

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara yang berlangsung terus menerus, yang mengarah pada perbaikan kondisi untuk beberapa periode dan juga dapat dikatakan sebagai evolusi kapasitas produksi melalui peningkatan pendapatan nasional. Di Indonesia telah lama dianggap sebagai sektor utama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah karena peran nyata mereka yang beragam dalam perekonomian., Fakta bahwa usaha mikro, kecil dan menengah ada dengan sendirinya merupakan salah satu alternatif pengentasan kemiskinan melalui promosi UKM yang telah terbukti relatif tangguh. Kuat dalam menghadapi krisis 1997 yang dihadapi Indonesia, yang menyebabkan banyak bisnis besar tumbang, namun sebagian besar UMKM tetap bertahan bahkan terus berkembang hingga saat ini (Susanto. I, 2016).

UMKM selain memiliki daya tahan yang kuat terhadap ancaman krisis ekonomi juga berperan dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto dan memiliki peran yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Tercatat pada tahun 2019 UMKM telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 9.580.762,7 Milyar pada Triwulan IV atau 60,5% dari PDB nasional di tahun 2019 Triwulan ke IV yaitu sebesar Rp. 15.833,9 Triliun, sedangkan untuk jumlah tenaga kerja yang terserap oleh UMKM pada tahun 2019 adalah sebanyak 116.978.631 jiwa atau 86% dari jumlah seluruh angkatan kerja pada tahun 2019. Kontribusi baik dari pendapatan maupun jumlah

tenaga kerja di dominasi oleh Usaha Mikro dimana usaha ini menyerap tenaga kerja sebanyak 107.376.540 jiwa dengan kontribusi terhadap PDB sebesar Rp. 5.605.334,9 Milyar (Kemenkopukm, 2019).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki cukup banyak usaha mikro kecil menengah (UMKM), tercatat menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2022, terdapat 44,073 UMKM di Kabupaten Banyumas, UMKM tersebut terdiri dari berbagai sektor usaha, salah satunya adalah usaha kue nopia mino yang berada di Desa Pekunden.

Desa Pekunden merupakan daerah yang menjadi centra produksi kue nopia mino di Kabupaten banyumas, terdapat cukup banyak masyarakat Desa Pekunden yang menjadi pelaku usaha kue mino ini. Kue nopia mino adalah salah satu makanan khas Kabupaten Banyumas yang sangat digemari oleh masyarakat lokal hingga masyarakat luar kota. Makanan ini terbuat dari bahan dasar gula merah yang lembut sebagai isian yang dibalut dengan adonan tepung terigu (Swaratama, 2016).

Usaha kue nopia mino di Desa Pekunden memiliki proses produksi yang terbilang unik, dimana pada zaman modernisasi ini para pengrajin kue nopia mino masih bertahan menggunakan peralatan tradisional seperti gentong yang terbuat dari tanah yang digunakan untuk proses pemanggangan adonan kue nopia mino, hal ini dilakukan bukan tanpa alasan melainkan karena masyarakat disana ingin menjaga dan melestarikan budaya lokal baik dari segi kue nopia yang dihasilkan maupun peralatan yang digunakan. Seiring dengan berjalannya waktu tanpa meninggalkan unsur tradisional, produk kue nopia mino yang dihasilkan pun bermacam - macam, berawal hanya dari kue nopia mino dengan rasa gula merah,

sekarang sudah banyak tersedia aneka rasa seperti, coklat, pandan, durian, strowbery, dll (Floresti & Rosiana, 2020).

Berdasarkan hasil survei awal, menurut salah satu tokoh penduduk sekaligus pelaku usaha kue nopia mino di Desa Pekunden mengatakan, bahwa usaha kue nopia mino disaat pandemi dari tahun 2020 hingga pertengahan 2021 sempat mengalami penurunan yang sangat drastis pada penjualan kue nopia mino, ini dikarenakan kebijakan *lockdown* yang membatasi masyarakat untuk keluar maupun masuk kedalam desa, sehingga menyebabkan pembeli sepi dan akses untuk mendistribusikan barang keluar kota pun sulit karena banyak toko dan jalan yang ditutup, namun menurut beliau saat ini usaha kue nopia mino sudah mulai bangkit kembali semenjak adanya aturan *new normal*, yang membolehkan masyarakat beraktifitas normal kembali namun tetap dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan pendapatan dan kelayakan usaha dari *home industry* kue nopia mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil usaha nopia mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas ?
2. Berapa biaya, penerimaan dan pendapatan rata-rata yang di peroleh *home industry* nopia miono di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas ?
3. Bagaimana kelayakan usaha *home industry* nopia mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas ?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui profil usaha nopia mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan rata-rata yang di peroleh *home industry* nopia miono di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui kelayakan usaha *home industry* nopia mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru sesuai dengan tema penelitian dan menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Pengrajin nopia mino, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan evaluasi atau masukan untuk menjadikan usaha nopia mino menjadi lebih baik.
3. Pembaca, bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pustaka untuk penelitian sejenis serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang usaha nopia mino.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian dilakukan pada *home industry* nopia mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
2. Harga produk dan biaya produksi diperhitungkan sesuai dengan harga berlaku setempat.
3. Data laba usaha diperoleh dari total hasil penjualan dikurangi pengeluaran dalam rata rata satu bulan pada tahun 2021.